

PROFIL SWAMEDIKASI PADA MAHASISWA S1 FARMASI INSTITUT ILMU KESEHATAN BHAKTI WIYATA

SELF MEDICATION AMONG UNDERGRADUATE PHARMACY STUDENTS OF BHAKTI WIYATA INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

¹Esti Ambar Widyaningrum*, ¹Fentyana Dwi Rilawati, ¹Lelly Winduhani Astuti, ¹Rizki Nur Muhamad Aviantara

¹Fakultas Farmasi, IIK Bhakti Wiyata Kediri

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Submitted: 30/05/2022

Accepted: 23/06/2022

*Publish Online:
27/06/2022*

Kata Kunci:

Swamedikasi, profil, mahasiswa, obat

Keywords:

Self medication, profile, students, medicine

Abstrak

Latar belakang : Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat bebas dan bebas terbatas yang bisa dibeli bebas di apotik atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter. Dalam pelaksanaannya, masyarakat harus memiliki pengetahuan yang memadai sehingga bisa berpraktik swamedikasi yang rasional sehingga bisa memperoleh manfaat serta terhindar dari risiko atau kerugian. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil swamedikasi di kalangan Mahasiswa S1 Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri Periode September 2020. **Metode :** Penelitian deskriptif observasional dengan rancangan *survey cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 87 responden. **Hasil :** Profil swamedikasi pada penelitian ini adalah mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (80,5%) dan berusia 17-19 tahun (50,6%). Alasan terbanyak melakukan swamedikasi adalah karena keluhan ringan (57,5%) dengan keluhan terbanyak demam (14,9%) dan flu (12,6%). Sumber informasi terbanyak adalah dari buku kuliah dan pengalaman belajar (42,5%), tempat memperoleh obat di apotek (87,4%), mayoritas membaca aturan pakai, efek samping obat serta kadaluarsa (>72%) serta periksa kedokter apabila tidak ada perbaikan gejala (78,2%).

Abstract

Background : *Self-medication is part of the community's efforts to maintain their own health. Self-medication means treating all complaints on oneself with over-the-counter medicines that can be purchased freely at pharmacies or drug stores on one's own initiative without a doctor's advice. In its implementation, the community must have adequate knowledge so that they can practice rational self-medication so that they can obtain benefits and avoid risks or harmness.* **Objective:** *This study aims to determine the profile of self-medication among undergraduate students of Pharmacy Institute of Health Sciences Bhakti Wiyata Kediri for the September 2020 period.* **Methods:** *Observational descriptive study with a cross sectional survey design. The sampling technique used is purposive sampling with a sample of 87 respondents.* **Result:** *The self-medication profile in this study was that the majority of respondents were female (80.5%) and aged 17-19 years (50.6%). The most reason for doing self-medication was due to mild complaints (57.5%) with the most complaints being fever (14.9%) and flu (12.6%). The most sources of information are from textbooks and learning experiences (42.5%), where to get drugs at pharmacies (87.4%), the majority read the rules for use, side effects of drugs and expiration dates (>72%) and check with the doctor if not available. improvement in symptoms (78.2%).*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Salah satu upaya kesehatan yang bisa dilakukan adalah swamedikasi. Swamedikasi (*Self Medication*) saat ini menjadi sebuah upaya pengobatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat dan cenderung mengalami peningkatan. SUSENAS (Survey Sosial Ekonomi) yang dilakukan pada tahun 2014 menyebutkan bahwa terdapat 61,05% penduduk Indonesia menggunakan swamedikasi/pengobatan diri sendiri untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dialami. Sedangkan menurut Statistik Kesejahteraan Rakyat diketahui 67,4% penduduk yang sakit memilih untuk melakukan swamedikasi (BPS, 2016).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Flu merupakan salah satu penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang sering diderita masyarakat Indonesia dengan prevalensi sebesar 25,5%. Dalam pelaksanaannya, swamedikasi yang kurang tepat selain menimbulkan beban bagi pasien, juga menimbulkan masalah kesehatan tertentu yang tidak menguntungkan seperti resistensi obat, efek samping, interaksi obat, termasuk kematian (Octavia, D.R, 2019).

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecenderungan melakukan swamedikasi adalah perkembangan teknologi informasi sehingga masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengakses informasi termasuk di dalamnya informasi mengenai kesehatan. Selain itu, adanya peningkatan jumlah apotek dan toko obat di Indonesia serta inovasi pelayanan apotek termasuk termasuk melayani pemesanan obat melalui internet (Kertajaya dkk., 2011). Swamedikasi menjadi tidak tepat apabila terjadi kesalahan mengenali gejala yang muncul, memilih obat, dosis dan keterlambatan dalam mencari nasihat/ saran tenaga kesehatan jika keluhan berlanjut. Selain itu, risiko potensial yang dapat muncul dari swamedikasi antara lain adalah efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan pilihan terapi yang salah (BPOM, 2014).

Alasan swamedikasi atau pengobatan sendiri yang dilakukan didasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepraktisan dalam pengobatan serta anggapan bahwa penyakit yang diderita masih tergolong ringan dan mudah diobati. Swamedikasi juga dilakukan karena faktor jauhnya dengan keluarga, atau kebiasaan yang sudah turun temurun dari keluarga dan bahkan kepraktisan (Pratiwi *et al*, 2014).

Penelitian tentang swamedikasi di kalangan mahasiswa pernah dilakukan sebelumnya di beberapa negara selain Indonesia. Penelitian di Uni Emirat Arab yang dilakukan pada mahasiswa non Kesehatan di sebuah universitas menunjukkan prevalensi swamedikasi sebesar 59% (Sharif dan Sharif, 2014). Penelitian lain di Saudi Arabia menunjukkan prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa sebesar 64,8% dengan prevalensi swamedikasi mahasiswa medis (66%) lebih tinggi daripada mahasiswa non medis (60%) (Aljaouni *et al.*, 2015). Studi terbaru di India menunjukkan prevalensi swamedikasi cukup tinggi pada mahasiswa kesehatan yakni sebesar 92%. Selain itu juga diketahui 63,91% mahasiswa mengkonsumsi antibiotika tanpa resep dokter (Patil *et al.*, 2014).

Penelitian lain menunjukkan bahwa swamedikasi dilakukan oleh mahasiswa perempuan (55,3 %) sedangkan laki-laki (44,7 %), 3 jenis penyakit ringan terbanyak yang sering dilakukan adalah flu (24,7%), nyeri kepala (17,61%), dan demam (16,42%). Sebanyak 61,2 % responden telah mengikuti cara dan aturan pemakaian obat, (86%) responden membeli obat di apotek dan terdapat 23,5% responden mengalami efek samping obat berupa mengantuk. Sedangkan alasan

melakukan swamedikasi karena menganggap penyakit ringan sebanyak 25,8 %, iklan 17,6 %, pengalaman 16,4 %, lebih murah 14,7 %, edukasi dari teman 14,7 %, lebih cepat 11,7 % (Sasmita, 2018).

Penelitian tentang profil swamedikasi di masyarakat sudah pernah dilakukan di Indonesia namun masih belum banyak penelitian di kalangan mahasiswa kesehatan di Kota Kediri mengenai hal tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai profil swamedikasi pada mahasiswa S1 Farmasi IIK Bhakti Wiyata sehingga diharapkan bisa menjadi masukan yang berharga untuk proses pendidikan bagi mahasiswa dan bagi masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif yang menggunakan rancangan *survey cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel penelitian adalah mahasiswa S1 Farmasi yang pernah melakukan swamedikasi serta yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil perhitungan sampel sebesar 87 responden. Sebelum melakukan penelitian dilakukan uji kelayakan etik terlebih dahulu pada Komite Etik IIK BW Kediri dengan nomor etik (Nomor : 1000/PP2M/KE/IX/2020).

HASIL PENELITIAN

Data Karakteristik Responden

Data karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	70	80,5
Laki-laki	17	19,5
Usia		
17-19	44	50,6
20-22	42	48,3
>22	1	1,1
JUMLAH	87	100

Sumber : Data Primer, 2020.

Alasan dan Keluhan atau Gejala yang Dialami

Berikut adalah alasan dan keluhan/gejala yang dialami responden dalam periode 1 bulan terakhir sebelum penelitian :

Tabel 2. Alasan dan Keluhan/Gejala

Profil	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Alasan		
Penyakit ringan	50	57,5
Sembuh dengan obat yang sama	14	16,1
Cepat dan Praktis	10	11,5
Lebih murah	10	11,5
Tidak suka ke dokter	2	2,3
Mencari informasi	1	1,1
Gejala/Keluhan		
Sakit Kepala	5	5,7
Jerawat	3	3,4
Flu	11	12,6
Maag	9	10,3
Sakit Gigi	6	6,9
Diare	5	5,7
Demam	13	14,9
Gatal pada kulit	9	10,3
Herpes	1	1,1
Batuk	8	9,2
Sakit Mata	1	1,1
Mual	3	3,4
Sembelit	5	5,7
Nyeri Haid	2	2,3
Pilek	6	6,9
JUMLAH	87	100

Sumber : Data Primer, 2020.

Sumber Informasi dan Tempat Mendapatkan Obat

Berikut adalah data responden mengenai sumber informasi dan tempat mendapatkan obat untuk swamediasi :

Tabel 3. Sumber Informasi dan Tempat Mendapatkan Obat

Profil	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sumber Informasi		
Iklan	11	12,6
Dokter	1	1,1
Apotek	22	25,3
Teman/Keluarga	12	13,8
Buku Kuliah dan Pengalaman Belajar	37	42,5
Resep Sebelumnya	4	4,6
Tempat Mendapatkan Obat		
Apotek	76	87,4
Mini Market	5	5,7
Toko/warung kelontong	2	2,3
Toko swalayan	4	4,6
JUMLAH	87	100

Tindakan yang Dilakukan Responden

Data hasil penelitian tentang tindakan yang dilakukan oleh responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Tindakan yang Dilakukan Responden

No	Pertanyaan	Frekuensi	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Membaca aturan pakai	92	5
2	Membaca efek samping	72	28
3	Membaca tanggal kadaluwarsa	84	6
4	Menggunakan Antibiotik	29	71

Sumber : Data Primer, 2020

Tindak Lanjut jika Keluhan Berlanjut

Berikut adalah data hasil penelitian mengenai tindak lanjut jika keluhan berlanjut saat melakukan swamedikasi :

Tabel 5. Tindak Lanjut jika Keluhan Berlanjut

Tindak Lanjut	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Periksa ke Dokter	68	78,2
Puskesmas	6	6,9
Rumah Sakit	2	2,3
Melanjutkan Swamedikasi	11	12,6
JUMLAH	87	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas adalah mahasiswa perempuan sebanyak 70 responden (80%). Hal ini dikarenakan karena pada prodi kesehatan jumlah mahasiswa aktif perempuan lebih banyak dibanding laki-laki serta mereka cenderung lebih kooperatif untuk bekerja sama dalam penelitian kesehatan. Dari tabel 1 tersebut juga diketahui bahwa komposisi responden dengan rentang usia 17-19 tahun adalah yang terbanyak mengingat mahasiswa di sini berada pada rentang usia produktif. Menurut Depkes RI, usia 20-25 tahun masuk dalam *range* umur 17-25 dimana umur tersebut masuk dalam kategori remaja akhir.

Alasan melakukan swamedikasi terbanyak dalam penelitian ini karena keluhan ringan (57,5%). Responden beranggapan bahwa keluhan/penyakit yang diderita tersebut masih tergolong ringan dan mudah diobati. Selain karena faktor tersebut, swamedikasi juga dilakukan karena faktor jauhnya dengan keluarga, atau kebiasaan yang sudah turun temurun dari keluarga dan bahkan kepraktisan (Pratiwi *et al*, 2014).

Gejala/keluhan terbanyak yang dialami oleh mahasiswa yang memutuskan untuk melakukan swamedikasi adalah demam (14,9%), flu (12,6%), maag serta gatal pada kulit (10,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Apsari dkk tahun 2020 yang menyebutkan 3 keluhan terbanyak yang menyebabkan mahasiswa melakukan swamedikasi (Apsari dkk, 2020). Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal (>37,5°C), biasanya disebabkan oleh infeksi (bakteri,

virus, jamu ataupun parasit), penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat-obatan (Widyaningrum, 2021). Flu adalah infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus dan mudah menyebar tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Gejala influenza biasanya diawali dengan demam tiba-tiba, batuk (biasanya kering), sakit kepala, nyeri otot, lemas, kelelahan dan hidung berair. Gejala batuk pilek yaitu hidung berair (pengeluaran bersifat cair dan bening), hidung tersumbat dan sering bersin. Hal ini sejalan dengan penelitian di Surakarta yang menyatakan bahwa penyakit ringan yang sering diobati dengan cara swamedikasi adalah penyakit flu dikarenakan sering turun hujan sehingga penyakit flu, demam dan batuk yang paling sering diderita responden (Sasmita, 2018).

Kecenderungan meningkatnya masyarakat yang melakukan swamedikasi dikarenakan semakin massifnya informasi/iklan mengenai obat bebas dan obat bebas terbatas. Untuk terhindar dari medication error, masyarakat memerlukan informasi yang jelas dan dapat dipercaya tentang obat-obat yang digunakan saat berswamedikasi. Pada penelitian ini, responden mendapatkan sumber informasi obat untuk swamedikasi paling banyak dari buku kuliah dan pengalaman belajar. Hal ini terjadi karena responden adalah mahasiswa yang sering terpapar dengan informasi/materi perkuliahan mengenai kesehatan serta obat-obatan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan pengobatan sendiri karena pengalaman penggunaan obat pribadi/keluarga (Harahap, 2015).

Swamedikasi menjadi tidak tepat apabila terjadi kesalahan mengenali gejala yang muncul, memilih obat, dosis dan keterlambatan dalam mencari nasihat / saran tenaga kesehatan jika keluhan berlanjut (BPOM, 2014). Pada tabel 3, responden memilih apotek untuk tempat membeli obat karena apotek merupakan tempat memperoleh obat yang legal dan aman serta bisa berkonsultasi tentang obat dan penggunaannya pada apoteker sehingga bisa terhindar dari kesalahan saat melakukan swamedikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Rahmayanti dengan judul Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Tunggal dimana hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa persentase terbanyak responden memperoleh obat tanpa resep dokter yang digunakan yaitu dari apotek (68,9%) dikarenakan banyak responden beranggapan bahwa di apotek adalah tempat yang tepat untuk memperoleh obat yang terjamin kualitasnya dan banyak jenis obat yang dapat diperoleh (Rahmayanti, 2017).

Pembelian obat bebas untuk swamedikasi sangat disarankan untuk menyertakan kemasan atau brosur informasi yang sudah disertakan oleh produser obat karena banyak informasi penting di dalamnya. Agar swamedikasi yang dilakukan tepat dan aman, salah satu hal yang harus dilakukan adalah tahu cara penggunaan yang benar dengan membaca aturan pakai seperti petunjuk yang tertera pada label serta tidak membuang bagian kemasan atau label yang memberikan informasi tentang petunjuk/cara menggunakan obat secara tepat (Widyaningrum, 2021).

Penelitian ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya melihat informasi tentang aturan pakai, efek samping serta tanggal kadaluarsa obat sebelum mengonsumsi obat sudah tinggi sehingga diharapkan tindakan ini dapat menghindari risiko yang tidak diharapkan pada praktik swamedikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okki Anugerah Mahardika Putera (2017) mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dimana dari 388

mahasiswa yang dijadikan responden, sebanyak 383 responden memiliki pemahaman petunjuk penggunaan obat yang termasuk dalam membaca informasi yang ada pada kemasan obat.

Responden yang melakukan swamedikasi pada penelitian ini menunjukkan hasil mayoritas sembuh dari keluhan yang diderita karena mereka tepat dalam memilih tindakan dan obat. Apabila mereka belum sembuh dari gejala yang diderita maka kebanyakan responden akan memilih untuk pergi berobat ke dokter (78,2%) dan sebanyak 12,6% memilih melanjutkan swamedikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosep Nuhu (2018) dengan judul “Gambaran Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Program Studi Farmasi Keperawatan Gigi Dan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Kupang” dimana dari 229 responden menjawab sembuh setelah melakukan tindakan swamedikasi dan apabila belum sembuh sebanyak 125 responden total 229 responden memilih untuk pergi ke dokter. Dalam pedoman penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas yang dikeluarkan oleh DepKes RI menyebutkan bahwa apabila sakit belum sembuh jika lebih dari 3 hari maka segera ke dokter. Hal tersebut juga merupakan upaya untuk terhindar dari risiko swamedikasi yakni terlambat dalam mendapat nasihat atau tindakan dari tenaga medis apabila gejala tidak mengalami perbaikan.

Pada kasus swamedikasi dengan menggunakan antibiotik, sebanyak 29% responden masih menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan bakteri atau membunuh bakteri. Salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional pada penggunaan antibiotik adalah ketidaktepatan dalam pemilihan jenis antibiotik, alasan pemberian, aturan pakai serta lama pemberiannya. Menurut WHO, penyebab resistensi antibiotik adalah penggunaan antibiotik yang berlebihan, pengobatan yang tidak tuntas, kurangnya infeksi kontrol dan kebersihan diri, masih kurangnya pengembangan antibiotik yang baru, serta penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada ternak atau budidaya ikan (Izadpanah & Khalili, 2015).

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada pengunjung apotek di kecamatan Jebres Kota Surakarta dalam penelitian Rahmawati (2017) bahwa dari 276 responden, responden yang berpengetahuan rendah berjumlah 102 orang (36,96%), berpengetahuan sedang berjumlah 120 orang (43,48%), dan dari yang berpengetahuan tinggi terdapat sejumlah 54 orang (19,57) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Kondisi ini disebabkan karena beberapa faktor salah satunya dikarenakan ditemukan beberapa apotek yang menjual dengan bebas obat antibiotik tanpa resep dokter (Sholihin, 2011).

Penyerahan obat keras termasuk antibiotik telah diatur oleh undang-undang/peraturan. Pemerintah telah mengeluarkan Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA) yang berisi daftar obat yang dapat diserahkan oleh apoteker tanpa resep dokter. Antibiotik yang masuk DOWA hanya dalam bentuk sediaan salep, krim dan cair. Dari hasil penelitian tentang penggunaan antibiotik untuk swamedikasi, diketahui bahwa amoksisilin adalah antibiotik yang paling banyak digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosep Nuhu (2018) dalam penelitian yang berjudul Gambaran Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Program Studi Farmasi Keperawatan Gigi dan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Kupang yang didapat hasil dari 250 responden, sebanyak 218 responden pernah menggunakan amoksisilin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa amoksisilin merupakan antibiotik yang lebih dikenal oleh masyarakat dan juga mudahnya memperoleh obat tersebut tanpa harus menggunakan resep dokter. Edukasi menggunakan antibiotik secara bijak memang bukan tugas pemerintah saja, namun dibutuhkan sinergi dan sikap proaktif dari semua pihak dalam

pengawasan penggunaan antibiotik yang berlebihan, termasuk adanya sanksi hukum bagi pelanggar yang menjual bebas antibiotik.

Peran mahasiswa Farmasi selaku calon apoteker sangat dibutuhkan sebagai pemberi informasi yang benar mengenai swamedikasi. Mahasiswa kesehatan sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik terkait swamedikasi sehingga di masa mendatang mereka mampu melakukan praktik swamedikasi yang rasional. Di samping itu, mahasiswa farmasi diharapkan mampu menganjurkan, memotivasi dan menyebarkan pengetahuan kepada pasien maupun masyarakat umum mengenai praktik swamedikasi yang rasional (Gyawali *et al.*, 2015). Penelitian ini menggunakan kuesioner online mengingat situasi pandemi Covid-19 dimana peneliti tidak bisa mendampingi saat pengisian sehingga bisa berpengaruh terhadap pemahaman serta keseriusan responden terhadap butir-butir pertanyaan dalam kuesioner yang berpengaruh terhadap hasil penelitian.

SIMPULAN

Profil swamedikasi pada penelitian ini adalah mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (80,5%) dan berusia 17-19 tahun (50,6%). Alasan terbanyak melakukan swamedikasi adalah karena keluhan ringan (57,5%) dengan keluhan terbanyak demam (14,9%) dan flu (12,6%). Sumber informasi terbanyak adalah dari buku kuliah dan pengalaman belajar (42,5%), tempat memperoleh obat di apotek (87,4%), mayoritas membaca aturan pakai, efek samping obat serta kadaluarsa (>72%) serta periksa kedokter apabila tidak ada perbaikan gejala (78,2%).

SARAN

1. Penelitian ini dilanjutkan dengan melihat faktor-faktor apa yang saja yang memiliki pengaruh kuat terhadap pengetahuan, sikap serta tindakan responden dalam swamedikasi melalui metode wawancara sehingga akan didapatkan data lebih mendalam.
2. Dilakukan penelitian yang membandingkan apakah ada perbedaan profil swamedikasi serta tingkat penerahuan serta perilaku pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kota Kediri

REFERENSI

- Aljaouni, Hafiz, Alalawi, Alahmadi, dan Alkhawaja. 2015. Self-medication Practice Among Medical and Non-Medical Student at Taibah University, Madinah, Saudi Arabia. *International Journal of Academic Scientific Research*. Vol. 3 (4): 54-55.
- Apsari, DP., Jaya, M.K.A., Wintariani, N.P., Suryaningsih, N.P.A. 2020. Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*. Vol.6 No.1
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). 2014. Menuju Swamedikasi yang Aman. *Majalah Info POM*. Jakarta. 15 (1): 1-12.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS
- Gyawali, S., Shankar, P. R., Poudel, P. P. and Saha, A. 2015. Knowledge, Attitude and Practice of Self-Medication Among Basic Science Undergraduate Medical Students in a Medical School in Western Nepal. *Journal of Clinical and Diagnostic Research : JCDR*, 9(12), p. FC17-FC22.

-
- Harahap, N.A., Khairunnisa, Tanuwijaya, J. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186-192.
- Izadpanah and Khalili. 2015. Antibiotic regimens for treatment of infections due to multidrug-resistant Gram-negative pathogens: an evidence-based literature review. *J Res Pharm Pract*, Jul-Sep, 4(3), 105--114.
- Kartajaya, H., Taufik., Mussry, J., Setiawan, I., Asmara, B., Winasis, N.T. 2011. *Self Medication. Who Benefit and Who Is At Loss*. Mark Plus Insight, Indonesia.
- Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyabungan, *Jurnal Sains dan Klinis*. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat.
- Octavia, D.R, 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, Vo 11, No 03
- Patil, S. B., S. H., V., B.V., P., Santoshkumar, J., Binjawadgi, A. S. and Kanaki, A. R. 2014. Self-Medication Practice and Perceptions Among Undergraduate Medical Students: A Cross-Sectional Study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research : JCDR*, 8(12), p. HC20-HC23.
- Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, Gusti Noorizka Anila Impian. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol. 1, No. 2, (2014) 36-40.
- Rahmayanti, E. 2017. *Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal*. Medan: Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Rohmawati, A. 2016. *Swamedikasi Di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Di Universitas Jember*. Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75669>.
- Sasmita, MAR. (2018). Profil Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sharif, & Sharif, R.S. 2014. Self-medication Among Non-Healthcare Students of the University of Sharjah United Arab Emirates. *Archieve of Pharmacy Practice*. Vol. 5 (1): 35-41.
- Widyaningrum, EA., Admaja, W., Khusna R.T. 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Demam Menggunakan Parasetamol Pada Mahasiswa S-1 Farmasi Di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. *Jurnal Pharma Bhakta*, Vol. 1 No. 1 (2021).